

**KESULITAN GURU PENDIDIKAN AI-QUR'AN DAN HADIS
DALAM MENERAPKAN METODE HAFALAN DI MTs AI ARIFIN**

Oleh: Roy Ramadhan Tambunan

Mahasiswa Magister PAI UIN Sunan Kalijaga

Jl. Laksada Adisucipto. Yogyakarta, 55281

Email: roytambunan28@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan guru Alquran dan hadis di MTs Al Arifin. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan paedagogik. Teknik pengumpulan datanya yakni: observasi partisipan, wawancara mendalam, dokumentas triangulasi. Analisis data meliputi: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Temuan penelitian ini menjelaskan: bertujuan untuk mengetahui apa saja kesulitan guru Alquran Hadis dalam menerapkan metode hafalan di MTs Al-ARIFIN

Kata Kunci : Kesulitan guru, Metode Hafalan, Alquran Hadis.

A. Pendahuluan

Guru Alquran dan Hadis merupakan salah satu elemen terpenting di madrasah sebagai tenaga pendidik. Peran Guru Alquran dan Hadis sangat dibutuhkan dalam pembentukan mental religius para peserta didiknya menuju insan yang kamil. Dengan beragamnya karakter individu setiap peserta didik serta kemampuan dalam menerima materi pelajaran agama tentunya hal yang demikian ini dapat ditanggulangi oleh para guru pendidikan agama islam yang dalam hal ini terfokus pada guru Alquran dan Hadis dengan berbagai kompetensi yang dimilikinya. Berdasarkan pengalaman penulis ketika terjun ke dalam dunia pendidikan di Sumatera Utara Kabupaten Asahan dan sekitarnya, baik itu sebagai Mahasiswa PPL dan menjadi guru honor di beberapa sekolah hal yang sering didapati adalah adanya sebagian peserta didik yang belum mampu membaca tulisan Arab, baik itu Alquran dan hadis, pada tingkat SMP yang notabene umumnya umum mata pelajarannya begitu juga di madrasah Tsanawiyah.

Permasalahan ini merupakan tantangan bagi sosok guru Alquran dalam mencapai target pencapaian pembelajaran yang sesuai dengan

kurikulum. Selain permasalahan di atas yang bersumber dari peserta didik ternyata di madrasah lain permasalahan pembelajaran pendidikan agama islam bersumber pada gurunya. Satu kasus didapati guru Pendidikan agama islam yang mengajar bukan berdasarkan jurusan akademiknya namun demi menutupi tuntutan sertifikasi dengan merasa tidak bersalah guru tersebut mengajar pelajaran yang bukan bidang akademiknya. Kasus lain, ada juga guru pendidikan agama islam yang kurang disenangi oleh peserta didiknya, entah itu karena kurang teladannya, atau terlalu monoton dan sangat klasik metode pembelajarannya, ataupun guru pendidikan agama islam masih kesulitan dalam menentukan metode, strategi pembelajaran pendidikan agama islam yang sesuai ataupun persoalan-persoalan lainnya yang dapat menghambat proses pembelajaran. Maka dari itu, berangkat dari berbagai persoalan yang timbul di atas penulis terpanggil naluri penelitiannya untuk mencoba mengetahui, menganalisis serta berharap dapat memberikan sekelumit solusi sebagai jawaban dari permasalahan-permasalahan di atas.

B. Acuan Teori

1. Metode Pengajaran Alquran

Sebagaimana menurut Zuhairin (1993:1) metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Metode pembelajaran berarti cara-cara yang ingin dicapai oleh guru agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dalam proses pembelajaran, pendidik dalam memilih metode pembelajaran sebaiknya memperhatikan tujuan pendidikan, kemampuan pendidik, kebutuhan peserta didik dan isi atau materi pembelajaran.

Dalam hal ini Nana Sudjana (2002:76) telah mengidentifikasi beberapa metode pembelajaran aktif, di antaranya metode hafalan. Hafal berasal dari kata “hafal” yang berarti telah masuk dalam ingatan, dapat mengucapkan di luar kepala. Jadi, menghafal berarti berusaha mempelajari sesuatu agar masuk ke dalam ingatan supaya hafal sehingga dapat mengucapkan di luar kepala dengan ingatannya.

Secara teori dapat kita bedakan adanya tiga aspek dalam berfungsinya ingatan, yaitu mencamkan, yakni kesan-kesan,

menyimpan kesan-kesan, dan memproduksi kesan-kesan. Hal senada juga disampaikan oleh Sumadi (1990:291) atas dasar inilah biasanya ingatan didefinisikan sebagai kecakapan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan. Menghafal memiliki tujuan agar selalu ingat dengan sesuatu yang telah dihafalnya. Menghafal teks atau naskah ada kalanya harus sesuai dengan naskah aslinya tanpa adanya pengurangan titik koma dan sebagainya.

Hafalan yang baik akan membantu seseorang mempertahankan argumentasinya menuju suatu kebenaran. Untuk menagajarkan Alquran yang terdapat dalam mata pelajaran Alquran Hadis maka sangat diperlukan metode yang sesuai dengan materi ajarnya. Pengajaran Alquran sebagaimana menurut Ida dan Saiful (2014:336) di antaranya:

a. *Al-Tariq Al Tarkibiyah* (Metode Sintetik)

Yakni metode pengajaran membaca yang dimulai dari pengenalan huruf Hijaiyyah terlebih dahulu. Kemudian diberi harakat/ tanda baca, lalu disusun menjadi sebuah kalimat/kata, kemudian dirangkaikan dalam suatu jumlah kalimat.

b. *Al- Tariq as-Shoutiyah* (Metode Bunyi)

Metode ini dimulai dengan bunyi huruf bukan nama-nama huruf. Contoh: Aa, Ba, Ta dan seterusnya. Dari bunyi ini disusun menjadi suku kata yang menjadi sebuah kalimat yang teratur.

c. *Al- Tariq al-Musafahah* (Metode Meniru)

Metode ini merupakan pengembangan dari metode bunyi. Metode ini sejalan dengan naluri anak dalam belajar bahasanya sendiri. Dia mengucapkan kalimat secara langsung tanpa ada pikiran-pikiran untuk menguraikan huruf-hurufnya. Kelebihan metode ini adalah secara naluriah anak belajar membaca Alquran sebagaimana belajar bicara sendiri. Namun kelemahan guru harus mengulang-ulang bacaannya dalam batas-batas tertentu. Contoh dari metode ini adalah metode tilawah.

d. *Al-Tariq al-Jamiah* (Metode Campuran)

Karena berbagai metode di atas ada beberapa kelemahan maka sekarang banyak berkembang metode-metode atau pembaharuan metode dengan metode campuran. Dengan metode campuran ini guru diharapkan kebijaksanaanya dalam mengajar membaca.

Demikian selanjutnya sebagaimana Ali Muhsin (2017:218) metode pengajaran Alquran terus berkembang di tanah air dengan berbagai macam model dan metode pengajaran Alquran di antaranya yakni:

a. Model *Baghdadiyah*

Model ini disebut juga dengan metode “eja”, berasal dari kota Baghdad masa pemerintahan khalifah Bani Abbasiyah, tidak tahu dengan pasti siapa penyusunnya.

b. Metode *an-Nahdhiyah* dan Metode Jibril

Metode *an-Nahdhiyah* adalah pengembangan dari metode *Baghdadiyah* yang disusun oleh sebuah lembaga pendidikan di Tulungagung Jawa Timur. Metode ini lebih menekankan pada kesesuaian dan keteraturan dengan ketukan. Ketukan di sini merupakan jarak pelafalan satu huruf dengan huruf lainnya, sehingga dengan ketukan bacaan santri akan sesuai baik panjang dan pendeknya dari sebuah bacaan Alquran. Sedangkan pada metode Jibril walaupun sama-sama dengan penekanan metode “ketukan”, namun berbeda pada program praktisnya. Metode yang dilatar belakangi oleh sistem pengajaran malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad pada proses penyampaian wahyu Alquran ini, mempunyai sistem yang sama yaitu berupa *musafaha* atau sistem tatap muka. Sehingga teknik dasar pada metode ini adalah dengan membaca satu ayat atau lebih kemudian ditirukan oleh seluruh peserta didik sampai sesuai dengan bacaan gurunya. Metode Jibril ini dicetuskan oleh KH. M. Bashori Alwi, seorang ahli Alquran di Malang Jawa Timur untuk menyelesaikan metode ini harus menyelesaikan dua tahap pembelajaran yaitu *tahqiq* dan *tartil*.

c. Metode *Qiraati*

Metode membaca Alquran *Qiraati* merupakan metode pertama yang ada di Indonesia bahkan di dunia Metode *Qiraati* disusun oleh KH. Dachlan Salim Zarkasyi pada tahun 1963, namun diresmikan sebagai metode belajar membaca Alquran di Taman Pendidikan Alquran Raudhatul Mujawwidin yang diasuhnya pada tahun 1986. Pada awalnya beliau mengajar santri dengan menggunakan metode *Baghdadiyah*, namun hasilnya tidak memuaskan, dan beliau menemukan beberapa kelemahan pada metode tersebut. Oleh karena itu beliau mulai berusaha untuk menyusun metode yang lebih efektif. Usahnya ini membuahkan karya nyata, yaitu disusunnya buku metode *Qiraati*. Penyebaran metode *Qiraati* memang tidak seperti metode *Baghdadiyah* yang menjangkau seluruh pelosok dunia islam. Metode *qiraati* merupakan suatu metode membaca Alquran yang langsung mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dalam pembelajarannya metode *Qiraati*, guru tidak perlu memberi tuntunan membaca, namun langsung saja dengan bacaan pendek.

d. Metode *Iqra*

Metode ini pertama kali disusun oleh ustadz As'ad Human sekitar tahun 1983-1988 di kota Gede Yogyakarta. Metode *Iqra* semakin berkembang dan menyebar merata di Indonesia setelah Musyawarah Nasional DPP BKPMI di Surabaya yang menjadikan TK Al-Quran dan metode *Iqra* sebagai program utama perjuangan.

e. Metode *al-Barqy*

Metode *al-Barqy* ditemukan oleh dosen Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya Muhadjir Sulthon pada tahun 1965. Awalnya *Al-Barqy* diperuntukkan bagi siswa SD Islam At-Tarbiyyah, Surabaya. Siswa yang belajar metode ini lebih cepat mampu membaca Alquran. Muhadjir lantas membukukan metodenya pada 1978, dengan judul cara cepat mempelajari Bacaan Al-Quran *al-Barqy*.

f. Metode *Tilawati*

Metode ini disusun pada tahun 2002 oleh Tim terdiri dari Drs. H. Hasan Sadzili, Drs H. Ali Muaffa dkk. Kemudian dikembangkan oleh Pesantren Virtual Nurul Falah Surabaya.

g. Metode Yanbua

Metode ini merupakan pembelajaran Alquran ciptaan dari tim penyusun yang dipimpin oleh KH. M. Ulil Albab Arwani pada 17 Syawal 1424 H/ 10 januari 2004 M. Beliau adalah putra kiai kharismatik dari Kudus yang dikenal sebagai ahli ilmu Alquran yaitu KH. Muhammad Arwani. Metode Yanbua mempunyai arti sumber mengambil dari kata yang bersumber Alquran.

2. Macam-Macam Metode Menghafal

Metode hafalan, terutama dalam menghafal ayat Alqur'an atau matan hadits dapat diterapkan dengan beberapa cara di antaranya terdapat beberapa cara dalam Tahfidzul Alquran atau menghafal Alquran. Di antaranya sebagai berikut:

a. Metode *Wahdah*

Yang dimaksud dengan metode Wahdah ini yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat yang hendak dihafalkan. Untuk mencapai hafalan awal setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangan ingatan. Dengan demikian, penghafal akan mampu mengondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya. Bukan saja dalam bayangan, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleksi pada lisan.

b. Metode *Kitabah*

Yang dimaksud metode *kitabah* mempunyai arti menulis. Metode ini memberikan alternatif lain dari pada metode yang pertama. Pada metode ini penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah ia sediakan, kemudian ayat-ayat tersebut dibaca sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu

dihafalkan. Kelebihan dari metode ini adalah cukup praktis dan baik, karena di samping membaca dengan lisan aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangan di ingatan. Dan sekaligus melatih penghafal untuk menulis tulisan Arab.

c. Metode *Sima'i*

Sima'i mempunyai arti mendengar. Maka demikian yang dimaksud dengan metode *sima'i* ini yakni mendengar suatu bacaan Alquran untuk dilafalkan. Metode *sima'i* sangat efektif bagi penghafal yang memiliki daya ingat ekstra, terutama bagian penghafal tuna netra, atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal tulisan dan bacaan Alquran.

d. Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode pertama, dan metode kedua, yakni metode *wahdah* dan metode *kitabah*. Hanya saja *kitabah* di sini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat yang sudah dihafalnya. Maka dalam hal ini, setelah penghafal selesai menghafal ayat yang dihafalkannya, kemudian ia mencoba menulisnya di atas kertas yang disediakan untuknya dengan hafalan pula.

e. Metode *Jama'i*

Metode *jama'i* dalam Yusuf Alqardawi (1999:191) artinya metode ini cara menghafal yang dilakukan secara bersama-sama dipimpin oleh seorang instruktur/ pembimbing. Adapun caranya yaitu: *Pertama*, pembimbing membaca satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kemudian pembimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan penghafal mengikutinya. *Kedua*, setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan pembimbing dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf, demikian seterusnya sampai ayat-ayat itu benar-benar hafal.

- f. Adapun metode yang biasanya dapat digunakan untuk menghafal terutama ayat Alquran atau matan hadits sebagaimana menurut Muhaimin Zain (1985:248), yaitu *tahfiz* dan *takrir*. *Tahfiz* yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafal. Adapun caranya :
- a. Pertama kali terlebih dahulu penghafal membaca *bin-nadhar* atau dengan melihat tulisan/mushaf materi yang akan diperdengarkan dihadapan instruktur minimal tiga kali.
 - b. Setelah dibaca *bin-nadhar* dan terasa ada bayangan lalu dibaca dengan hafalan atau tanpa melihat mushaf minimal tiga kali dalam satu kalimat dan maksimal tidak terbatas. Apabila sudah dibaca dan minimal tiga kali belum hafal maka perlu ditingkatkan sampai menjadi hafal betul dan tidak boleh menambah materi baru.
 - c. Setelah satu kalimat tersebut ada dampaknya dan menjadi hafal dengan lancar lalu ditambah dengan merangkaikan kalimat berikutnya sehingga menjadi sempurna satu ayat. Materi-materi itu selalu dihafal sebagaimana halnya menghafal pada materi pertama, kemudian dirangkaikan dengan mengulang-ulang materi atau kalimat yang telah lewat minimal tiga kali dalam satu ayat dan maksimal tidak terbatas sampai betul-betul hafal. Tetapi apabila materi hafalan satu ayat ini belum lancar betul, maka tidak boleh pindah ke materi berikutnya.
 - d. Setelah materi satu ayat ini dikuasai hafalannya dengan hafalan yang betul-betul lancar, maka diteruskan dengan menambah materi ayat-ayat baru dengan membaca *bin-nadhar* terlebih dahulu dan mengulang-ulang seperti pada materi pertama. Setelah ada bayangan lalu dilanjutkan dengan membaca tanpa melihat mushaf sampai hafal betul sebagaimana halnya menghafal ayat-ayat pertama.
 - e. Setelah mendapatkan hafalan dua ayat dengan baik dan lancar tidak terdapat kesalahan lagi maka hafalan tersebut diulang-

ulang mulai dari materi ayat pertama dirangkai dengan ayat kedua minimal tiga kali dan maksimal tidak terbatas. Begitu pula menginjak ayat-ayat berikutnya sampai ke batas waktu yang disediakan habis dan pada materi yang ditargetkan.

- f. Setelah materi yang ditentukan menjadi hafal dengan baik dan lancar, lalu hafalan ini diperdagangkan dihadapan instruktur untuk mendapatkan petunjuk-petunjuk dan dibimbing seperlunya.
- g. Waktu menghadap instruktur pada hari kedua, penghafal memperdengarkan materi baru yang sudah ditemukan dan mengulang materi hari pertama. Begitu pula pada hari ketiga sebagaimana menurut Muhaimin Zain (1985:252), materi hari pertama, hari kedua, dan hari ketiga harus selalu diperdengarkan untuk lebih memantapkan hafalannya. Sedangkan *taqrir* adalah mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada instruktur. Dalam hal ini, berimbangan antara *tahfiz* dan *takrir* adalah satu banding sepuluh.

Proses menghafal Alquran sebagaimana menurut Abdurabb (1993:63) dapat dilakukan dengan metode deduktif dan induktif. Metode deduktif, yaitu mengulang-ulang hafalan sekalipun panjang sebagai satu kesatuan atau banyak tanpa dibagi-bagi. Misalnya dalam menghafal surat An-Nur ada 3 bagian sekitar 8 lembar seorang menghafal harus mengulangnya dengan banyak pengulangan. Metode induktif, yaitu membuang target hafalan dalam limitasi jumlah materi yang hendak dihafal, tujuh baris, sepuluh baris dan seterusnya. Semua metode di atas dapat dijadikan pedoman menghafal Alquran dan matan hadits. Praktik penggunaannya terserah pada calon penghafal yang menurutnya sesuai dengan karakter seseorang yang bersangkutan sebagai alternatif, sehingga akan menghilangkan kejenuhan dalam cara menghafal.

3. Problematika Metode Hafalan

Untuk dapat menjadi mudah dalam menghafal terutama ayat-ayat Alquran atau matan hadits berikut dikemukakan secara umum problematika dalam penerapan metode hafalan, antara lain:

1. Waktu

Penghafal Alquran atau matan hadits, ada yang menghafal secara khusus, artinya tidak ada kesibukan lain kecuali menghafal dan ada pula yang mempunyai kesibukan lain, seperti sekolah/ kuliah, mengajar, dan lain-lain. Bagi mereka yang tidak mempunyai kesibukan lain dapat mengoptimalkan seluruh kemampuan dan dapat memaksimalkan seluruh kapasitas waktu untuk menghafal dan akan lebih cepat selesai. Sebaliknya, bagi mereka yang mempunyai aktifitas lain harus pandai-pandai memanfaatkan waktu. Jika waktu menghafal dilakukan di dalam kelas maka akan memakan waktu yang banyak. Sehingga alokasi waktu yang tersedia tidak tercukupi untuk menghafal-meneter hafalan satu persatu peserta didik.

2. Tempat

Agar proses menghafal Alquran dapat berhasil, maka diperlukan tempat yang ideal untuk terciptanya konsentrasi. Menurut Ahsin Wijaya (1994:61) kriteria tempat yang ideal untuk menghafal Alquran yaitu: jauh dari kebisingan, bersih dan suci dari kotoran dan najis, cukup ventilasi untuk terjaminnya pergantian udara, tidak terlalu sempit, cukup penerangan, mempunyai temperatur yang sesuai dengan kebutuhan, tidak memungkinkan timbulnya gangguan, yakni jauh dari telepon, atau ruang tamu, atau tempat itu biasa untuk ngobrol. Jadi, pada dasarnya tempat menghafal harus dapat menciptakan suasana yang penuh untuk konsentrasi dalam menghafal ayat Alquran maupun matan hadits. Demikian halnya di sekolah pendidik dapat mencari kriteria tempat sebagaimana yang disebutkan di atas, jika di dalam kelas tidak memungkinkan untuk diberlangsungkannya kegiatan menghafal.

C. Temuan

1. Alokasi Waktu

Adapun temuan penelitian dalam wawancara dengan guru Alquran dan Hadis di Mts Al-Washliyah Medan Krio yakni guru mengalami kesulitan terhadap alokasi waktu yang tersedia dengan jumlah siswa, sehingga membuat satu materi pelajaran tidak hanya tuntas dalam satu sampai tiga pertemuan. Dalam hal ini sebagaimana yang di ungkapkan beliau dalam wawancara di bawah ini:

“Kesulitannya disaat waktu yang tersedia sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah peserta didik.”

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa guru mengalami kesulitan dalam menerapkan metode hafalan dengan menyesuaikan alokasi waktu. Maka dari itu perlunya inovasi dalam menghafalkan hafalan. Bisa dengan menjadikan hafalan sebagai tugas di rumah dan sesampainya di madrasah guru hanya menerima simaan dari para peserta didik yang sudah hafal dari ayat ataupun hadis yang sudah dianjurkan untuk dihafalkan.

2. Metode Hafalan

Selain tentang alokasi waktu, pendidik juga mengalami kesulitan akan refrensi yang kurang tersedia, sebagai refrensi penunjang ataupun perlengkapan dalam memperkaya wawasan untuk mencapainya proses pembelajaran yang menjurus pada target kompetensi inti dan kompetensi dasar. Menghafal hadis tidaklah seperti menghafal rumus matematika, kimia ataupun bidang ilmu ke dunia lainnya, melainkan

menghafal hadis memiliki cara yang telah dijelaskan oleh para ulama hadis terdahulu maupun ulama kontemporer. Cara menghafal hadis dibedakan dengan menghafal disiplin ilmu lainnya disebabkan kemuliaan yang ada pada ilmu ini karena hadis ini berasal dari langit ke tujuh melalui lisan nabi Muhammad SAW: “tidaklah (Muhammad) berbicara dengan hawa nafsunya melainkan karena wahyu yang diwahyukan kepadanya”. Sebagaimana tuntutan dari kompetensi mata pelajaran hadis dan upaya dalam memuliakan serta mencintai hadis, hal yang dilakukan guru Alquran Hadis yakni menganjurkan menghafal bagi para peserta didiknya. Sebagaimana yang ungkapan guru tersebut

“Tugas menghafal ada, tapi hasilnya kurang bagus”.

Dari ungkapan di atas selain memuliakan dan mengupayakan peserta didik untuk menghafalkan hadis dapat dipahami bahwa tugas hafalan yang dianjurkan oleh guru tidak optimal sehingga memerlukan metode yang tepat agar peserta didik dapat lebih mencintai serta dapat menghafalkan hadis lebih baik. Pada umumnya metode hafalan yang diberikan hanya sebuah anjuran menghafalkan suatu hafalan saja, tanpa dibarengi dengan anjuran serta motivasi yang baik dalam menghafal supaya para peserta didik bersemangat dan lebih memaknai hafalannya. Bukan hanya sebagai tugas untuk menghafal dan memperoleh nilai yang baik, namun perlunya guru untuk menanamkan kecintaan akan hadis sebagai sebuah ilmu dan amalan yang dijadikan tuntunan hidup selain menghafalkannya.

3. Metode Hukuman

Dalam dunia pendidikan sering didapati murid yang melanggar peraturan, tidak mengerjakan tugas dan hafalan, kerap dibarengi dengan adanya hukuman dari para guru sebagai upaya efek jera agar para peserta didik berlaku disiplin dalam aturan dan dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Dalam hal ini, guru juga menerapkan sangsi kepada para muridnya berupa menghafal sambil berdiri sebagai upaya untuk memberikan efek jera pada peserta didik.

“Sangsi ada, yaitu menghafal sambil berdiri di depan kelas”.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa guru memberikan *punishment* atau hukuman kepada peserta didik sebagai upaya untuk memberikan efek jera agar peserta didik dapat disiplin dalam mengerjakan atau menghafalkan hadis sesuai waktu yang ditentukan. Namun jika diamati kalimat yang disampaikan oleh guru tersebut, hukuman yang diberikan tampaknya kurang efektif sebagai upaya untuk mengoptimalkan hafalan hadis bagi para peserta didik.

4. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan sarana fisik untuk menyampaikan isi/ materi pembelajaran seperti buku, film, video dan sebagainya. Media pembelajaran juga dapat mempengaruhi terhadap efektivitas pembelajaran. Selain itu, media pembelajaran juga sebagai solusi untuk mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh para peserta didik. Maka dari itu hal yang demikian juga dilakukan oleh guru Alquran Hadis sebagaimana yang di ungkapkannya:

“...tetap menggunakan media yang sesuai, seperti menggunakan video hadis-hadis pendek yang berhubungan dengan aktivitas anak sehari-hari.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran hadis juga diperlukannya media pembelajaran berupa video hadis-hadis pendek sebagai upaya guru dalam membantu peserta didik untuk memahami hadis dan dapat menghafalkannya.

5. Apersepsi

Apersepsi mempunyai hubungan yang erat dengan proses pembelajaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud apersepsi adalah pengamatan secara sadar (penghayatan) tentang segala sesuatu dalam jiwanya (dirinya) sendiri yang menjadi dasar perbandingan serta landasan untuk menerima ide-ide baru. Berkaitan dengan hal tersebut sebagaimana yang dilakukan oleh guru Mts Al-Arifin sebagaimana yang beliau katakan sebagai berikut:

“...saya memberikan waktu untuk merilekskan mereka selama 5-7 menit, kemudian saya tidak langsung menyampaikan materi, saya melakukan refleksi pembelajaran terlebih dahulu dengan cara memberi nyanyian games dan lainnya”.

Dari ungkapan guru tersebut dapat dipahami bahwa dalam membuka pembelajaran sebaiknya guru tidak langsung secara mendadak tertuju pada materi yang baru, akan tetapi sebelum masuk kepada materi yang baru atau sebagai pembuka pembelajaran ada baiknya guru menyiapkan para peserta didik untuk menyiapkan mental belajarnya lewat pendahuluan pembelajaran yang sekarang ini dikenal dengan apersepsi. Sebagaimana menurut Nurhasnawati, apersepsi bertujuan untuk membentuk pemahaman, mengajarkan materi pelajaran yang baru dan dihubungkan dengan hal-hal yang telah dikuasai peserta didik atau mengaitkannya dengan pengalaman peserta didik terdahulu serta sesuai dengan kebutuhan untuk mempermudah pemahaman.

6. Metode Cerita

Metode pembelajaran yang tepat dengan materi ajar serta situasi dan kondisi peserta didik sangat menentukan untuk tersampainya ilmu dan pengalaman. Sebagaimana menurut Bachir, bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Hal yang demikian dilakukan juga oleh guru MTs Al-Arifin sebagaimana pernyataan beliau yakni:

“...menyampaikan materi sambil bercerita”.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa guru tersebut menggunakan metode bercerita sebagai upaya menyampaikan pelajaran di kelas. Namun metode cerita terkadang kurang efektif. Sehingga dapat membuat suasana belajar kurang kondusif jika yang bercerita tidak memiliki mimik serta tidak menjiwai apa yang diceritakan. Metode ini dipilih sebagai penyelingan dari metode hafalan agar siswa dapat lebih menghayati dan mengetahui makna serta *asbabun nuzul* ataupun *asbabur wurud* dari ayat ataupun hadis yang dihafalkan.

7. Kurangnya Teori Tentang Menghafal Alquran

Sejatinya bagi setiap guru harus senantiasa menambah pengetahuannya sepanjang hayatnya. Tak terhenti hanya karena sudah menjadi pendidik di sebuah lembaga pendidikan. Hal ini terlihat masih minimnya pengetahuan guru ketika dilakukan wawancara yang menyinggung tentang macam-macam metode menghafal Alquran sebagai berikut:

“Biasanya saya langsung meminta untuk dihafalkan dan bagi yang sudah hafal mereka maju kedepan dan saya menilai hafalannya dan kelancaran serta tajwidnya beserta terjemahnya juga. Itu biasanya yang saya terapkan...”.

Dari pernyataan di atas terlihat bahwa guru masih menerapkan metode hafalan yang sangat klasik langsung meminta peserta didik untuk menghafalkan. Padahal kegiatan menghafal dapat dilakukan dengan berbagai metode agar dapat memancing semangat

dan motivasi bagi para peserta didik yang semangat menghafalnya rendah. Maka dalam hal ini guru harus lebih menguasai dan mengembangkan wawasan tentang metode hafalan. Sebagai mana metode hafalan yang menjadi rujukan di bagian teori di atas.

Kesimpulan

Peran seorang guru sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran. Baik sebagai sumber informasi guru juga dapat berupa fasilitator yang dapat melengkapi segala bentuk kekurangan informasi dalam pengetahuan islam. Kompetensi guru merupakan hal yang harus dimiliki. Dengan adanya kompetensi guru dapat menciptakan suasana belajar yang menarik. Guru juga dapat mengatur strategi serta metode belajar berdasarkan alokasi waktu serta kurikulum yang berlaku. Guru yang baik dapat mencari inovasi yang baru dalam belajar jika siswa mengalami kejenuhan dalam belajarnya. Hal ini berfungsi untuk mengatasi padatnya materi ajar kemudian didesain dengan sedemikian rupa sehingga materi ajar yang panjang melebar bisa dimodifikasi menjadi bahan yang singkat dengan tidak mengurangi pelajaran inti yang merupakan bagian dari target kompetensi inti. Guru juga harus senantiasa mencari metode yang menarik agar tidak terkesan hanya menggunakan metode hafalan yang klasik saja.

Saran

Demikianlah pembahasan tentang kesulitan guru hadis dan pendidikan agama islam di MTs Al-Arifin yang dapat saya sampaikan semoga dapat dijadikan bahan pelajaran bagi para pembaca dan bagi penulis khususnya. Karena saya menyadari dalam penulisan maupun muatan materi masih banyak kekurangan dari segi keilmuan dan wawasan. Maka dari itu kritik dan saran yang membangun sangat saya harapkan demi kemajuan tulisan ini.

Daftar Pustaka

- Al-Qaradhawi, Yusuf. 1999. *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, Gema Insani: Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta: Jakarta.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka: Jakarta.
- Kementerian Agama RI. 2010. *Al-Quran dan Terjemahnya*. PT. Tehazed: Jakarta.
- Nawabuddin, Abdurrabb. 1993. *Kaifa Tahfazul Qur'an (terj. Metode Praktis Hafal Al-Qur'an, S. Ziyad Abbas)*, Firdaus: Jakarta.
- Muhsin, Ali. Pengaruh TPA Terhadap Penigkatan Program Tahfidz Quran di SMP Islam Tsamrotul Huda Sidoharjo Gedeg Mojokerto. *Jornal Kuttub*, Vol. 1, No. 2, September, 2017.
- Sudjana, Nana. 2002. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algesindo, Bandung.
- Suryabrata, Sumadi. 1990. *Psikologi Pendidikan*, Rajawali Press: Jakarta.
- Wijaya, Ahsin. 1994. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Bumi Aksara: Jakarta.
- Wijaya, Ahsin. 1994, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Bumi Aksara: Jakarta.
- Zuhairi, 1993. *Metodologi Pendidikan Agama*, Romadhoni: Solo.
- Zen, Muhaemin. 1985. *Tata Cara dan Problematika Menghafal Al-Qur'an*, Al-Husna: Jakarta.
- Vera, ida Shopiya dan Saiful Mujab. 2004. "Metode Baca Al-Quran", *Elementary*, Vol. 21. Juli-Desember.